

### INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 01, 2024

Revised: October, 22, 2024

Available online: October, 22, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

## Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: [mayada.nurplk25@gmail.com](mailto:mayada.nurplk25@gmail.com)

### Abstract

**Background:** Stunting is low body growth, so that the child's height is not proportional to his age. The incidence of stunting in Indonesia is still high and has not reached the government's target. Several risk factors that are suspected of causing stunting are economic status and maternal education level.

**Purpose:** To determine the relationship between economic status and maternal education level with the incidence of stunting in toddlers.

**Method:** Quantitative research with an observational analytical approach conducted on 97 mothers and toddlers aged 2-5 years with a sampling technique using convenience sampling. The instruments used were questionnaires on the economic status and education level of mothers and anthropometric examinations. Data analysis used was the univariate and bivariate Chi-Square test.

**Results:** Respondents with low economic status were 58 respondents (59.8%) and those with high education were 69 respondents (71.1%). Toddlers who experienced stunting were 31 toddlers (31.9%). There was a relationship between economic status ( $p = 0.027$ ) and maternal education level ( $p = 0.001$ ) with the incidence of stunting in toddlers.

**Conclusion:** There was a significant relationship between economic status and maternal education level with the incidence of stunting in toddlers.

**Keywords:** Economic Status; Mother's Education Level; Stunting; Toddlers.

**Pendahuluan:** Stunting adalah pertumbuhan badan yang rendah, sehingga tinggi badan anak tidak sebanding dengan seusianya. Kejadian stunting di Indonesia masih tinggi dan belum mencapai target pemerintah. Beberapa faktor resiko yang diduga sebagai penyebab kejadian stunting adalah status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita.

**Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional yang dilakukan pada 97 ibu dan balita usia 2-5 tahun dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu serta pemeriksaan antropometri. Analisis data yang digunakan yaitu univariat dan bivariate uji Chi-Square.

**Hasil:** Responden berstatus ekonomi rendah sebanyak 58 responden (59.8%) dan memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 69 responden (71.1%). Balita dengan stunting sebanyak 31 balita (31.9%). Ada hubungan antara status ekonomi ( $p = 0.027$ ) dan tingkat pendidikan ibu ( $p = 0.001$ ) dengan kejadian stunting pada balita.

**Simpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

**Kata Kunci:** Balita; Stunting; Status Ekonomi; Tingkat Pendidikan Ibu.

## PENDAHULUAN

Balita atau disebut bayi dibawah usia 5 tahun merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami peningkatan yang pesat, masa ini sering disebut *golden age* yaitu masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, sehingga jika ada kelainan yang terjadi dapat dideteksi dengan segera (Pratiwi, Yulianto, & Widayati, 2021). Balita yang mengalami permasalahan gizi pada tahap pertumbuhan, apabila tidak diatasi secepat mungkin maka akan menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek diantaranya, meningkatnya kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, verbal dan motorik yang tidak optimal pada anak, biaya kesehatan yang meningkat. Dampak jangka panjang seperti meningkatkan risiko penyakit lainnya, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah serta produktivitas, dan kapasitas kerja yang tidak optimal serta postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada anak lain seusianya/Stunting) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dapat menyebabkan Stunting pada anak (Rahmadhita, 2020).

Stunting adalah pertumbuhan badan yang rendah, sehingga tinggi badan anak tidak sebanding dengan anak seusianya. Stunting diakibatkan oleh efek kumulatif asupan nutrisi yang tidak cukup dari kebutuhan meliputi, zat gizi makro dan mikro dalam jangka waktu lama atau diakibatkan oleh infeksi kronis/infeksi yang terjadi berulang kali yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan pada 2 tahun awal kehidupan anak yang dapat memberikan dampak yang sulit diperbaiki di masa depan (Yunita, Asra, Nopitasari, Putri, & Fevria, 2022).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 mengestimasi prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (stunting) terdapat 149.2 juta. Data hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka prevalensi kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21.6% dan lebih besar jika dibandingkan dari masalah gizi yang lain, seperti

*wasting* sebesar 7.7%, *underweight* sebesar 17.1%, dan *overweight* 3.5%. Kalimantan Selatan juga termasuk dalam wilayah yang menjadi fokus utama dalam pengendalian stunting. Data hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) juga menunjukkan prevalensi stunting yang ada di Kalimantan Selatan tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun 2021 dari 30.0% menjadi 24.6% dan di kota Banjarmasin sendiri angka prevalensi stunting sebesar 22.4%. Meski mengalami penurunan angka prevalensi, tetapi stunting dinilai masih menjadi permasalahan serius karena angka prevalensinya yang masih di atas 20% dan masih jauh dari target pemerintah pada penanganan stunting di Indonesia sebesar 14% pada tahun 2024. Oleh karena itu, stunting masih menjadi permasalahan yang harus segera ditanggulangi agar angkanya bisa mengalami penurunan karena stunting dapat berpengaruh terhadap generasi penerus bangsa dimasa depan (Ruswati, Leksono, Prameswary, Pembajeng, Inayah, Felix, & Ashanty, 2021).

Pemerintah Indonesia telah banyak mengeluarkan paket kebijakan dan regulasi terkait intervensi stunting. Di samping itu, kementerian atau lembaga juga sebenarnya telah memiliki program, baik terkait intervensi gizi spesifik maupun intervensi gizi sensitif yang potensial untuk menurunkan stunting. Intervensi program gizi spesifik dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) melalui Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Saputri, 2019).

Beberapa program gizi spesifik yang telah dilakukan oleh pemerintah dapat diidentifikasi, seperti program terkait intervensi dengan sasaran ibu hamil. Program yang menasar ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan, termasuk diantaranya mendorong inisiasi menyusui dini (IMD) melalui pemberian ASI jolong/kolostrum dan memastikan edukasi kepada ibu untuk terus memberikan ASI eksklusif kepada anak balitanya. Program Intervensi yang ditujukan dengan sasaran ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan, dengan mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI, menyediakan obat cacing, menyediakan suplementasi zinc dan melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan. Intervensi sensitif merupakan

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>

## Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung stunting yang umumnya berada di luar persoalan kesehatan. Intervensi sensitif terbagi menjadi 4 jenis yaitu penyediaan air minum dan sanitasi berupa melalui kegiatan akses sanitasi yang layak dan akses air minum yang aman, pelayanan gizi dan kesehatan melalui kegiatan akses jaminan kesehatan (JKN), akses pelayanan keluarga berencana (KB), peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi melalui kegiatan penyediaan konseling perubahan perilaku antar pribadi, penyebaran informasi melalui berbagai media, penyediaan konseling pengasuhan untuk orang tua, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta peningkatan akses pangan bergizi berupa akses bantuan pangan non tunai untuk keluarga kurang mampu (Rosmalina, Luciasari, Aditianti, & Ernawati, 2018).

Beberapa faktor penyebab stunting diantaranya adalah penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya faktor keluarga dan rumah tangga, pemberian ASI Eksklusif, makanan pendamping ASI dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung stunting diantaranya kesehatan dan pelayanan kesehatan, sosial budaya, ketersediaan pangan, sanitasi lingkungan dan sosial ekonomi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Penelitian di Padang menyatakan bahwa, unsur-unsur penentu tingkat sosial ekonomi seperti status ekonomi (pendapatan orang tua), pendidikan, dan pekerjaan (Oktariyani, Fitri, & Chamy, 2020). Penelitian di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro menyatakan kondisi ekonomi berkaitan erat dengan risiko terjadinya stunting karena dari kondisi ekonomi akan terlihat bagaimana kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan makanan yang bergizi. Ketersediaan pangan merupakan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas serta aspek keamanannya. Kurang tersedianya pangan dalam suatu keluarga secara terus-menerus akan menyebabkan terjadinya penyakit akibat kurang gizi pada keluarga sehingga apabila pendapatan kurang maka kemampuan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan akan terganggu (Rokhman & Nana, 2020).

Penelitian yang dilakukan di Desa Bangkok Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa 76% keluarga balita stunting memiliki

pendapatan dibawah upah minimum regional, sedangkan keluarga yang tidak stunting sebanyak 36% memiliki pendapatan dibawah UMR. Secara statistik pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting  $p$ -value 0.004 (OR= 0.178; CI 95% 0.052-0.607). Masyarakat dengan pendapatan yang rendah cenderung lebih membeli jenis bahan pangan yang memiliki kandungan karbohidrat lebih banyak dari pada bahan pangan protein karena jenis bahan pangan ini lebih murah dan jumlahnya banyak. Oleh karena itu, pendapatan keluarga yang kurang dari upah minimum regional dapat meningkatkan kejadian stunting karena kurangnya asupan protein yang sangat diperlukan oleh anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan sebagai salah satu pencegahan terjadinya stunting pada anak (Agustin & Rahmawati, 2021).

Stunting juga erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian stunting banyak dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang rendah, khususnya ibu. Ibu memiliki peranan penting dalam pengasuh anak mulai dari pembelian bahan makanan hingga penyajian makanan. Apabila pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi rendah, akibatnya ibu tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga yang memenuhi syarat gizi seimbang. Konsumsi makanan yang kurang akan menyebabkan ketidakseimbangan proses metabolisme di dalam tubuh. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan seperti stunting pada anak (Husnaniyah & Yulyanti, 2020).

Penelitian di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya menunjukkan bahwa  $p$ -value 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting serta diperoleh nilai OR 3.313 yang berarti bahwa pendidikan ibu yang rendah berisiko 3.313 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi. Kejadian stunting pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah. Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi yang dapat berakibat anak mengalami stunting jika kebutuhan gizi pada anak tidak terpenuhi terutama pada masa

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>

## Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

pertumbuhan dan perkembangan (Nurmalasari, Anggunan, & Febriany, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa Puskesmas Pekauman adalah salah satu dari 3 puskesmas yang memiliki prevalensi stunting terbesar pada tahun 2022 di Kota Banjarmasin. Berdasarkan dari angka kejadian berupa jumlah balita yang stunting didapatkan data Puskesmas Pekauman dengan jumlah 252 balita, Puskesmas Gadang Hanyar dengan jumlah 64 balita dan Puskesmas Beruntung Raya dengan jumlah 42 balita. Ada perbedaan tingkat persentase balita stunting di 3 puskesmas tersebut karena adanya perbedaan dari jumlah balita yang diukur tinggi badannya dan jumlah balita yang stunting, sehingga didapatkan data persentase yaitu Puskesmas Gadang Hanyar dengan persentase 5.89%, Puskesmas Pekauman dengan persentase 5.85% dan Puskesmas Beruntung Raya dengan persentase 5.81%. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pekauman menunjukkan bahwa angka balita stunting yang diperiksa di bulan Agustus tahun 2023 sebanyak 176 anak balita, angka tersebut mengalami penurunan dari pemeriksaan bulan Februari tahun 2023 di Puskesmas Pekauman sebanyak 240 balita stunting atau mengalami penurunan sebanyak 26.6% dalam jangka waktu 6 bulan.

Studi pendahuluan juga dilakukan di Puskesmas Pekauman dengan 10 orang tua yang memiliki anak usia balita. Hasil pengukuran tinggi badan balita ditemukan bahwa 5 dari 10 balita atau 50% merupakan balita dengan stunting. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pekauman juga menemukan bahwa dari 5 orang tua balita dengan stunting, 3 diantaranya (60%) memiliki pendapatan  $\leq$  Rp3.149.977,65,- dimana pendapatan ini menurut UMP Kalimantan Selatan tahun 2023 tergolong rendah atau dibawah nilai yang ditetapkan dan 2 diantaranya (40%) memiliki pendapatan yang tinggi, sedangkan pada 5 orang tua balita tidak stunting ditemukan bahwa, 2 diantaranya (40%) memiliki pendapatan  $\leq$  Rp3.149.977,65,- dan 3 diantaranya (60%) memiliki pendapatan yang tinggi. Hasil wawancara juga ditemukan dari 5 orang tua balita dengan stunting 3 diantaranya (60%) tidak tamat pendidikan dasar dan 2 diantaranya (40%) tamat pendidikan dasar, sedangkan pada 5 orang tua balita tidak stunting ditemukan 1 diantaranya

(20%) tidak tamat pendidikan dasar dan 4 diantaranya (80%) tamat Pendidikan dasar.

## METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan lalu dianalisis dengan menghubungkan antara faktor risiko. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu dengan metode cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin sesuai hasil dari data stunting yang didapatkan di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dengan angka kejadian balita stunting terbanyak pada tahun 2022 yaitu sebesar 252 balita stunting dari 1.328 balita stunting di Kota Banjarmasin. Sasaran penelitian ini adalah balita yang berusia 2-5 tahun dan orang tua balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua anak balita dengan usia 2-5 tahun yang datang untuk periksa yang terdata dalam 3 bulan terakhir di Puskesmas Pekauman dengan jumlah 135 anak di bulan September, 120 anak di bulan Oktober, dan 126 di bulan November 2023, sehingga rata-rata jumlah anak yang datang ke Puskesmas Pekauman perbulannya sebanyak 128 anak. Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling* dan didapatkan 97 responden.

Variabel bebas penelitian ini yaitu status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kejadian stunting pada balita. Variabel status ekonomi menggunakan keputusan gubernur Kalimantan Selatan Nomor 100.3.3.1/0972/KUM/2023 tentang penetapan upah minimum Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2024, dan dikategorikan tinggi jika  $\geq$ 3.149.977,65 dan rendah jika  $<$ 3.149.977,65. Variabel tingkat pendidikan ibu menggunakan pendidikan terakhir ibu dengan klasifikasi dari penelitian sebelumnya (Shodikin, Mutalazima, Muwakhidah, & Mardiyati, 2023), dan dikategorikan tinggi jika lulus SMA atau lebih lanjut dan rendah jika lulus SMP atau lebih rendah. Dan untuk kejadian stunting menggunakan lembar observasi dengan alat bantu pengukur tinggi badan. Ketentuan umum penggunaan standar antropometri dari Kemenkes 2020 mengklasifikasikan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dikategorikan stunting jika Z-score  $<$ -2 SD dan tidak stunting jika Z-score  $\geq$ -2 SD.

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>

Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner status ekonomi dan tingkat pendidikan Ibu yang diisi oleh orang tua sebagai responden serta pemeriksaan antropometri pada anak. Analisa data menggunakan Chi-Square

dengan SPSS 24. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan kelayakan etik penelitian dari Komite Etik Penelitian Universitas Sari Mulia dengan nomor surat: 161/KEP-UNISM/III/2024.

**HASIL**

**Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=97)**

Variabel	Hasil
<b>Data Orang tua</b>	
<b>Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)</b>	(28.69±5.168)(21-45)
<b>Status Ekonomi (n/%)</b>	
Tinggi	39/40.2
Rendah	58/59.8
<b>Tingkat Pendidikan (n/%)</b>	
Tinggi	69/71.1
Rendah	28/28.9
<b>Data Balita</b>	
<b>Umur (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)</b>	(41.12±11.203)(24-59)
24-35	35/36.1
36-47	28/28.9
48-60	34/35.0
<b>Jenis Kelamin (n/%)</b>	
Laki-laki	50/51.5
Perempuan	47/48.5
<b>Kejadian Stunting (n/%)</b>	
Ya	31/31.9
Tidak	66/68.1

Tabel 1. menunjukkan usia ibu dengan *mean* dan standar deviasi 28.69±5.168 pada rentang usia 21-45 tahun. Mayoritas status ekonomi ibu masuk dalam kategori rendah sebanyak 59 responden (59.8%) dengan tingkat pendidikan ibu tinggi sebanyak 69 (71.1%). Berdasarkan usia balita menunjukkan *mean* dan standar deviasi 41.12±11.203 pada rentang 24-59 bulan, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 (51.5%) dan sebagian besar balita tidak mengalami stunting sebanyak 66 (68.1%).

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>

**Tabel 2. Hubungan Status ekonomi dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Variabel	Kejadian Stunting		p-value	OR
	Ya (n=31)	Tidak (n=66)		
<b>Status Ekonomi (n/%)</b>				
Tinggi	7/22.6	32/48.5	0.027	3.227
Rendah	24/77.4	34/51.5		
<b>Tingkat Pendidikan (n/%)</b>				
Tinggi	15/48.4	55/83.3	0.001	5.333
Rendah	16/51.6	11/16.7		

Hasil *crosstabs* pada Tabel 2. menunjukkan bahwa responden dengan status ekonomi rendah mengalami stunting sebanyak 24 (77.4%), responden dengan status ekonomi tinggi juga tidak mengalami stunting sebanyak 32 (48.5%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar  $0.027 < \alpha 0.05$  yang berarti terdapat hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. Nilai *odds ratio* sebesar 3.227 artinya balita dengan status ekonomi rendah beresiko 3 kali lipat lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki status ekonomi tinggi.

Hasil analisis pada tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting menunjukkan bahwa ibu balita dengan tingkat pendidikan rendah memiliki balita dengan stunting sebanyak 16 (16,5%), ibu balita dengan tingkat pendidikan tinggi dan memiliki balita tidak stunting sebanyak 55 orang (51.6%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar  $0.001 < \alpha 0.05$  yang berarti ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Nilai *odds ratio* sebesar 5.333 artinya ibu dengan tingkat pendidikan rendah berisiko 5 kali lebih besar untuk memiliki anak yang mengalami stunting.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis secara deskriptif pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa semua ibu dari balita berusia  $\geq 20$  tahun. Penelitian sebelumnya memaparkan bahwa angka ibu dengan usia  $\geq 20$  tahun lebih besar yaitu 57 dari 81 orang (70,4%) daripada ibu dengan usia  $< 20$  tahun yaitu 24 dari 81 orang (29,6%). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi dan kejadian stunting yakni karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan dan tinggi badan). Hasil

penelitian tersebut menyatakan usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Ibu yang masih tergolong remaja ( $< 20$  tahun) apabila mengandung memiliki resiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan stunting dibanding ibu usia reproduksi (20-34 tahun) (Wanimbo & Wartiningih, 2020).

Pertumbuhan secara fisik pada ibu usia remaja masih terus berlangsung, sehingga terjadi kompetisi untuk memperoleh nutrisi antara ibu dan janin. Ibu beresiko mengandung janin *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), dan melahirkan anak yang BBLR dan pendek. Apabila dalam 2 tahun pertama tidak ada perbaikan tinggi badan (*catch up growth*) pada balita, maka balita tersebut akan tumbuh menjadi anak yang pendek. Selain itu secara psikologis, ibu yang masih muda belum matang dari segi pola pikir sehingga pola asuh gizi anak pada ibu usia remaja tidak sebaik ibu yang lebih tua (Wanimbo & Wartiningih, 2020).

Usia ibu terlalu muda atau terlalu tua pada waktu hamil dan pasca melahirkan dapat menyebabkan Stunting pada anak terutama karena pengaruh faktor psikologis. Ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilannya dan tidak tahu bagaimana menjaga dan merawat kehamilan serta anak yang sudah dilahirkannya. Sedangkan ibu yang usianya terlalu tua biasanya staminanya sudah menurun dan semangat dalam merawat kehamilan dan anaknya sudah berkurang. Faktor psikologis sangat mudah dipengaruhi oleh faktor lain. Sering dijumpai ibu hamil dalam usia terlalu muda atau terlalu tua namun tidak menyebabkan Stunting pada anak yang dilahirkannya. Hal ini disebabkan karena para ibu tersebut kemungkinan tidak mengalami masalah psikologis dan memiliki kesiapan yang matang dalam merawat kehamilan dan anak yang

Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>

## Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

sudah dilahirkannya (Trisyani, Fara, Mayasari, & Abdullah, 2020).

Sebagian besar balita berusia 24-35 bulan yaitu sebesar 36.1% dari keseluruhan balita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng yang memaparkan bahwa balita dengan usia 24-36 bulan lebih besar frekuensinya yaitu sebanyak 65 dari 120 balita (54.2%) (Burhanuddin, Multazam, & Habo, 2021). Pada masa ini, kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus) serta fungsi ekskresi. Menurunnya kecepatan pertumbuhan ini bersamaan dengan fase dimana balita masuk dalam masa penyapihan, pada masa penyapihan ada beberapa kemungkinan balita mengalami penurunan nafsu makan padahal pada usia ini balita sudah mulai bisa berjalan dan melakukan aktivitas lebih banyak untuk bermain, sehingga kebutuhan zat gizi balita tidak terpenuhi. Usia 24- 59 bulan merupakan masa golden age, apabila kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga balita yang kebutuhan gizinya tidak terpenuhi cenderung lebih kurus dan pendek dibandingkan dengan teman sebayanya yang kebutuhan gizinya terpenuhi (Nisa, Lustiyati, & Fitriani, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Ethiopia yang menyebutkan bahwa balita umur 24-35 bulan 3.13 kali lebih besar kemungkinannya mengalami stunting dibandingkan anak yang berusia antara 48-59 bulan (Dewana, Fikadu, Facha, & Mekonnen, 2020). Hasil survey status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, stunting diharapkan prevalensinya menurun pada usia 48–59 bulan melalui intervensi spesifik stunting pada balita, seperti pemantauan tumbuh kembang pada balita, pelaksanaan ASI eksklusif, tatalaksana masalah status gizi, dan peningkatan perluasan cakupan imunisasi.

Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 51.5% dari keseluruhan responden dan sebagian lainnya berjenis kelamin perempuan sebesar 48.5%. Sejalan dengan penelitian di Puskesmas Tamalate Kota Makassar yang memaparkan bahwa jumlah balita dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 52,2% dari seluruh jumlah responden (Sanda, Amiruddin, & Rismayanti, 2022). Penelitian sebelumnya yang

dilakukan di Bangka Selatan menyatakan bahwa balita berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan 1 kali akan mengalami stunting dibandingkan dengan balita berjenis kelamin perempuan (Savita & Amelia, 2020).

Balita laki-laki pada umumnya lebih aktif daripada balita perempuan. Jenis kelamin menentukan besarnya kebutuhan gizi bagi seseorang sehingga terdapat keterkaitan antara status gizi dan jenis kelamin. Perbedaan besarnya kebutuhan gizi tersebut dipengaruhi karena adanya perbedaan komposisi tubuh antara laki-laki dan perempuan, sehingga jumlah asupan yang harus dikonsumsi pun lebih banyak. Baik anak perempuan dan laki-laki berisiko untuk menjadi stunting (Febriani, Perdana, & Humairoh, 2018).

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi rendah yaitu 59.8% dari keseluruhan responden dan sebagian lainnya memiliki status ekonomi tinggi yaitu sebanyak 40.2%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa mayoritas responden memiliki status ekonomi rendah yaitu 56% (Agustin & Rahmawati, 2021). Fakta menunjukkan bahwa stunting lebih banyak dialami oleh anak dalam keluarga dengan status ekonomi rendah, kemudian berdampak pada keberlanjutan kondisi ekonomi dan status kesehatan yang kurang baik dimasa yang akan datang.

Status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan jumlah pasokan makanan yang ada dalam rumah tangga. Balita dengan keadaan rumah yang memiliki status ekonomi rendah akan lebih berisiko terjadi stunting (Agustin & Rahmawati, 2021). Kemampuan ekonomi dalam keluarga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga keluarga yang secara ekonomi kurang mampu cenderung akan memenuhi kebutuhan nutrisi secara kuantitas dan kurang mementingkan kebutuhan mikronutrien lainnya seperti kalsium, zinc, dan lain-lain yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Status ekonomi yang tinggi dalam hal ini adalah pendapatan akan menambah kesempatan untuk memilih bahan makanan dan meningkatkan konsumsi yang disukai (Noviana & Ekawati, 2019).

Hasil analisis pada tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu 71.1% dari

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>

## Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

keseluruhan responden dan sebagian lainnya memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu 28.9%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih besar frekuensinya yaitu sebanyak 42 dari 57 responden (73.3%) (Shodikin et al., 2023). Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mudah untuk mengerti bagaimana cara mencegah penyakit dan menjaga kesehatan anak, khususnya dalam pencegahan Stunting pada anaknya (Salsabila, Noviyanti, & Kusudaryati, 2022).

Berdasarkan penelitian di Cianjur menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan Stunting. Hal ini dikarenakan di masyarakat ada pemikiran bahwa pendidikan tidak penting serta kurangnya dukungan dari keluarga untuk menempuh pendidikan tinggi, secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai gizi. Selain tingkat pendidikan, pola asuh juga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Pola asuh yang baik akan mempengaruhi status gizi dalam keadaan baik, begitupun sebaliknya (Susilowati, Setiawan, & Budiana, 2019).

Hasil analisis pada balita yang mengalami stunting yaitu sebanyak 31.9% dari keseluruhan responden. Sejalan dengan penelitian di Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso yang memaparkan bahwa angka kejadian stunting lebih sedikit yaitu sebanyak 9,7% dari total keseluruhan responden (Hatijar, 2023). Meskipun angka kejadian stunting pada balita lebih kecil daripada balita yang tidak stunting di Puskesmas Pekauman ini masih terus memerlukan tindak lanjut dari berbagai pihak karena dampak Stunting dapat mempengaruhi perkembangan anak menjadi tidak optimal.

Stunting pada usia balita dapat menyebabkan gangguan perkembangan seperti perkembangan motorik, kognitif, bahasa dan personal sosial. Hal ini disebabkan karena pada usia 5 tahun pertama perkembangan vital terjadi pada seluruh bagian otak yang mempengaruhi perkembangan motorik, kognitif dan sosioemosional (Primasari, Syofiah, & Muthia, 2021). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan ada hubungan stunting dengan perkembangan kemampuan kognitif anak balita. Perkembangan kognitif pada balita tentunya bertahap sesuai dengan usia dan asupan gizi yang

diberikan oleh ibu untuk memenuhi nutrisi saat hamil sampai awal kelahiran dan masa periode emas anak. Kekurangan gizi pada masa lalu akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak terutama apabila hal ini terjadi saat golden periode yaitu seribu hari pertama kehidupan anak. Individu dengan status gizi TB/U stunting yang lebih berat dan kronis, pertumbuhan badan akan terganggu, badan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Pada kondisi stunting dapat terjadi gangguan pada proses pematangan neuron otak serta perubahan struktur dan fungsi otak (Shoofiyah, Pelawi, & Dedu, 2024).

Orang tua harus selalu rutin memantau tumbuh kembang anak dengan waktu pemantauan pertumbuhan dilakukan pada anak usia 0-72 bulan sesuai dengan Permenkes Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014. Pemantauan pertumbuhan anak usia 0-24 bulan dilakukan penimbangan berat badan dan tinggi badan setiap bulan selanjutnya pada anak 25-72 bulan dilakukan penimbangan berat badan setiap bulan dan pengukuran tinggi badan setiap 3 bulan. Pemantauan perkembangan meliputi kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta kemampuan sosial dan kemandirian. Pemantauan perkembangan dilakukan setiap 3 bulan pada anak usia 0-12 bulan dan setiap 6 bulan pada anak usia 12-72 bulan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Pertumbuhan dan perkembangan anak ditopang oleh proses perubahan. Perubahan pada aspek fisik dapat terjadi sebagai pembentukan jaringan, pembesaran struktur, dan organ serta otot mencapai tingkat penuh kekuatan dan fungsi mereka. Perubahan perkembangan terjadi pada individu baik secara kognitif, keterampilan bahasa, dan sosial (Fetriyah, Latifah, Riduansyah, Ahnafani, Lestari, Amaliah, Aldi, Khaliq, Sharputera, & Marini, 2023). Lingkungan yang kurang baik juga dapat mempengaruhi gizi pada anak. Faktor yang paling terlihat pada lingkungan adalah kurangnya pengetahuan mengenai gizi yang harus dipenuhi pada masa pertumbuhan (Nito, Tasalim, Basit, Angelina, Maulida, Maulida, Florensia, Ramadhani, Mariani, Fahmi, Wahyudin, & Shofiya, 2024). Pemilihan menu dalam pemberian makanan tambahan kepada anak juga diharapkan bisa lebih memperhatikan keperluan zat gizi makro yang memang sangat diperlukan oleh anak untuk

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>



## Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

menunjang tumbuh kembang anak secara optimal seperti karbohidrat, protein dan lemak.

Hasil uji statistik chi-square menunjukkan  $p$ -value sebesar  $0.027 < \alpha 0.05$  yang berarti terdapat hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. Nilai odds ratio sebesar 3.227 yang berarti responden dengan status ekonomi rendah beresiko 3 kali lipat lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki status ekonomi tinggi. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dengan hasil statistik  $p$ -value  $0.018 < \alpha 0.05$ . Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga (status ekonomi) dengan kejadian stunting pada balita (Setiawati, Fajar, & Hasyim, 2022). Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan di Desa Kuapan Kecamatan Tambang yang menyebutkan terdapat hubungan bermakna antara status ekonomi dengan kejadian Stunting pada balita dengan nilai OR 3.609 yang berarti responden dengan kategori status ekonomi rendah 3 kali lipat lebih beresiko dibandingkan responden dengan status ekonomi tinggi (Khatai & Ariesta, 2023).

Tingkat status ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting balita. Status ekonomi yang rendah menyebabkan tidak terjangkaunya dalam hal pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi (Pertwi, Prastia, & Nasution, 2021). Orang tua juga dapat memberikan makanan yang murah dan mudah didapatkan tetapi mengandung gizi dan protein yang tinggi untuk pencegahan stunting pada anak seperti tempe tahu, kacang-kacangan, telur, hati ayam dan ikan (Hendriadi & Ariani, 2020). Kemenkes RI juga telah melakukan program intervensi sensitif berupa peningkatan akses pangan bergizi dengan memberi bantuan pangan non tunai untuk keluarga kurang mampu sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting di Indonesia (Rosmalina et al., 2018).

Tabel silang bivariat juga menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil responden yang memiliki status ekonomi tinggi tetapi mengalami stunting yaitu

sebesar 22.6% dan sebagian lainnya memiliki status ekonomi rendah tetapi tidak mengalami stunting yaitu sebesar 77.4%. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasi cukup untuk keperluan makanan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita ( $p$ -value 0.131) dimana dalam pembahasannya dijelaskan bahwa responden dengan status ekonomi tinggi pendapatan yang diterimanya tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makanan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya (Sari & Zelharsandy, 2022).

Menurut wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada enam responden, dua diantaranya mengatakan bahwa bekerja sebagai pedagang kecil dan berpendapatan kurang dari UMP Kalimantan Selatan tahun 2024. Terdapat empat dari enam responden yang diwawancarai juga mengatakan bahwa sebagai ibu rumah tangga, sehingga hanya mengandalkan penghasilan dari suami untuk kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan pangan sehari-hari. Saat wawancara dilakukan belum ada pengklasifikasian tentang status ekonomi responden, akan tetapi sebagian besar responden yang diwawancarai mengatakan bahwa pengalokasian dana yang dimiliki untuk pangan anak diutamakan untuk makanan yang hanya disukai anak tanpa memberikan variasi yang beragam pada jenis makanannya.

Peneliti menyarankan orang tua untuk dapat mengembangkan diri terutama dari segi ekonomi sehingga dapat selalu mencukupi kebutuhan balita dari segi konsumsi. Saran peneliti didukung oleh penelitian di Desa Kuapan Kecamatan Tambang yang menyebutkan bahwa apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya stunting pasti akan muncul. Oleh karena itu, perlu terus adanya pengembangan diri yang dapat dilakukan oleh orang tua guna memenuhi kebutuhan gizi anak (Khatai & Ariesta, 2023).

Hasil uji statistik chi-square menunjukkan  $p$ -value sebesar  $0.001 < \alpha 0.05$  yang berarti terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian Stunting pada balita. Nilai odds ratio sebesar 5.333 yang berarti ibu dengan tingkat pendidikan rendah beresiko 5 kali lipat lebih besar untuk memiliki anak

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>

## Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

yang mengalami stunting. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dengan hasil statistik  $p\text{-value}$   $0.000 < \alpha 0.05$  yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai OR 3.313 yang berarti seorang ibu yang berpendidikan rendah 3 kali lipat lebih besar beresiko memiliki anak yang mengalami stunting (Nurmalasari, Anggunan, & Febriany, 2020).

Masa antara kehamilan/janin hingga dua tahun pertama kehidupan anak adalah masa kritis, disebabkan karena pada masa ini kebutuhan gizi pada kelompok ini paling tinggi. Masa antara kehamilan/janin hingga dua tahun pertama pada anak adalah kelompok yang paling rawan memperoleh cara pemberian makan yang salah dengan salah satu penyebabnya adalah pendidikan ibu yang tergolong rendah, sehingga kurang memahami kebutuhan gizi pada anak. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu lainnya yang menyebutkan pada hasil penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil statistik  $p\text{-value}$   $0.0002 (<0.05)$ . Pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan tumbuh kembang pada anak (Ariyanto, Fahrurazi, & Amin, 2021).

Hasil penelitian ini, ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebesar 28.9% dari keseluruhan responden. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu balita dengan tingkat pendidikan rendah dan memiliki balita dengan stunting sebesar 51.6%. Meskipun angka tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah ibu yang berpendidikan tinggi tetapi masih perlu adanya kesadaran terutama bagi remaja yang kelak akan menjadi calon ibu dari anak-anaknya untuk bisa menyelesaikan pendidikan sebaik mungkin. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan ibu untuk lebih memahami dan mengetahui tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang pada balita, sehingga menurunkan resiko anak mengalami stunting (Fauzi, Wahyudin, & Aliyah, 2020).

Rendahnya pendidikan orang tua, khususnya ibu merupakan faktor penyebab penting terjadinya kekurangan energi protein. Hal ini karena adanya

kaitan antara peran ibu dalam mengurus rumah tangga khususnya anak-anaknya. Tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi tingkat kemampuan ibu dalam mengelola sumber daya keluarga, untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan yang dibutuhkan. Rendahnya pendidikan ibu dapat menyebabkan rendahnya pemahaman ibu terhadap apa yang dibutuhkan demi perkembangan optimal anak (Mardiana & Yunafri, 2021).

Tabel silang bivariat menunjukkan bahwa terdapat 48.4% merupakan ibu berpendidikan tinggi memiliki anak yang stunting. Berdasarkan hasil tersebut, ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi meskipun lebih mudah dalam mencari dan menerima informasi belum tentu mempunyai kemauan untuk memberikan asupan yang bergizi bagi anak. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Ni'Mah & Muniroh, 2015).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil statistik  $p\text{-value}$   $1.000 > \alpha 0.05$  yang berarti tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting salah satunya adalah pekerjaan ibu. Beberapa ibu balita yang berpendidikan tinggi dan bekerja tidak mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan kecukupan dan kesesuaian makanan yang dikonsumsi anak dan tidak dapat mengontrol pola konsumsi pangan anak sehingga berakibat pada asupan gizi anak yang tidak seimbang (Salsabila et al., 2022).

Intervensi gizi spesifik adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penyebab langsung stunting, sedangkan intervensi sensitif adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung stunting. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah pemberian informasi tentang pengasuhan dan gizi melalui sosialisasi atau konseling kepada orang tua sesuai dengan program intervensi sensitif yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu berupa peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi bagi orang tua terutama ibu hamil dan ibu yang memiliki balita (Rosmalina et al., 2018).

Menurut hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti kepada para kader, didapatkan hasil bahwa terdapat kurangnya intervensi terkait

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>

## Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

pemaparan pengetahuan mengenai stunting serta pencegahannya yang dapat dilakukan oleh ibu. Peneliti menyarankan untuk menanggulangi hal tersebut dilakukan suatu program berupa konsultasi, edukasi dan pemberian informasi terutama kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pekauman tentang penyebab dan pencegahan stunting. Penting adanya edukasi secara berkala dari pihak puskesmas oleh tenaga kesehatan mengenai pola asuh pemberian makan selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sampai berusia balita sesuai dengan intervensi program gizi spesifik yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melalui Puskesmas dan Posyandu melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Saputri, 2019). Pemberian edukasi dari pihak puskesmas kepada calon ibu saat hamil dan ibu yang memiliki balita tentang pemberian variasi makanan pada anak yang bisa dilakukan saat pemeriksaan kehamilan dan berlanjut saat pemeriksaan bulanan anak di puskesmas mulai dari pentingnya ASI eksklusif, pemberian variasi makanan saat memasuki masa MPASI dan makanan pokok saat anak beranjak memasuki usia diatas 5 tahun.

**SIMPULAN**

Ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita ditunjukkan dengan perolehan nilai  $p < 0.05$ .

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30–34.
- Ariyanto, E., Fahrurazi, F., & Amin, M. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Palangka Tahun 2021. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(2), 143-147.
- Burhanuddin, A., Multazam, A. M., & Habo, H. (2021). Pengaruh Emotional Bonding Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 2(2), 24–39.
- Dewana, Z., Fikadu, T., Facha, W., & Mekonnen, N. (2020). Prevalence and Predictors of Stunting among Children of Age between 24 to 59 Months in Butajira Town and Surrounding District, Gurage Zone, Southern Ethiopia. *Health Science Journal*, 11(4), 1–6.
- Fauzi, M., Wahyudin, W., & Aliyah, A. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu*. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020, 9–15.
- Febriani, C. A., Perdana, A. A., & Humairoh, H. (2018). Faktor kejadian stunting balita berusia 6-23 bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), 127-134.
- Fetriyah, U. H., Latifah, H., Riduansyah, M., Ahnafani, M. N., Lestari, M., Amaliah, M., Aldi, M., Khaliq, M. D., Sharputera, M. R., & Marini, Y. S. (2023). *Deteksi dan Edukasi Tumbuh Kembang Dalam Mengoptimalkan Kesehatan Pada Anak*. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh, 2(1), 335–346.
- Hatijar, H. (2023). Angka kejadian stunting pada bayi dan balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224-229.
- Hendriadi, A., & Ariani, S. (2020). Pengentasan rumah tangga rawan pangan dan gizi: besaran, penyebab, dampak, dan kebijakan. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 38, No. 1, pp. 13-27).
- Husnaniyah, D., & Yulyanti, D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Permenkes Republik Indonesia Nomor 66. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/154776/permenkes-no-66-tahun-2014>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Warta Kesmas. Cegah Stunting itu Penting. website.diakses dari: [chrome-extension://kdpelmjpfafjppnhbloffcjpeomlnpah/https://kemas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018\\_1136.pdf](https://kemas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf)

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>

Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020, Standar Antropometri Anak. 3, 1–78.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia NOMOR HK.01.07/MENKES/1928/2022, 1–52. Diakses dari: <https://regulasi.bkpk.kemkes.go.id/detail/e637385c-14b9-4776-ba89-63bc762405b6/>
- Khati, S. A., & Ariesta, M. (2023). Hubungan Status Ekonomi dan Jumlah Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023. *SEHAT : Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(3), 173–180.
- Mardiana, S., & Yunafri, A. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Secanggih Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), 24–28.
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84-90.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–25.
- Nito, P. J. B., Tasalim, R., Basit, M., Angelina, A. A., Maulida, C. A., Maulida, M., Florensia, D., Ramadhani, D. F., Mariani, M., Fahmi, M., Wahyudin, R., & Shofiya, R. (2024). Peningkatan kesadaran anak tentang pentingnya kesehatan gizi melalui edukasi. *DIMAS: Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1-7.
- Noviana, U., & Ekawati, H. (2019). *Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting*. Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada Yogyakarta, 01(10), 31–45.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 205–211.
- Oktariyani, D., Fitri, Y. R., & Chamy, R. (2020). Social Economy and Dietary Patterns With Incidence of Stunting In Elementary School Children At Working Area of Lapai Public Health Center Padang. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 7(7), 2483–2486.
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 208–216.
- Pratiwi, W. S., Yulianto, A., & Widayati, W. (2021). Pengetahuan Orang Tua dan Perilaku Picky Eating Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(4), 389–397.
- Primasari, E. P., Syofiah, P. N., & Muthia, G. (2021). Perbedaan Perkembangan Motorik Balita Stunting dan Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Pegang Baru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(April), 1–6.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
- Rokhman, A., & Nana, Q. (2020). Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah (3- 5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Penyakit Infeksi. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 73–85.
- Rosmalina, Y., Luciasari, E., Aditianti, A., & Ernawati, F. (2018). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Balita Stunting. *Journal of the Indonesian Nutrition Association*, 41(1), 1–14.
- Ruswati, R., Leksono, A. W., Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah, I., Felix, J., & Ashanty, A. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2), 34-38.
- Salsabila, S., Noviyanti, R. D., & Kusudaryati, D. P. D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19(2), 143–151.

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>

Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

- Sanda, A., Amiruddin, R., & Rismayanti, R. (2022). Faktor Risiko Stunting Pada Balita di Puskesmas Tamalate Kota Makassar Tahun 2022. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(2), 145–154.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 2(2), 152–168.
- Sari, S. D., & Zelharsandy, V. T. (2022). Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(2), 108–113.
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu , Jenis Kelamin , dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkal Pinang*, 8(1), 6–13.
- Setiawati, E., Fajar, N. A., & Hasyim, H. (2022). Hubungan Pola Asuh Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 1–8.
- Shodikin, A. A., Mutalazima, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Gizi Hubungannya dengan Kejadian Stunting Pada BALITA Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41.
- Shoofiyah, S., Pelawi, A. M. P., & Dedu, B. S. S. (2024). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 1989–1998.
- Susilowati, S., Setiawan, Y. A., & Budiana, T. A. (2019). Relationship Of Mother Factors And Stunting Incidence In Children ( 24-59 Months ) In Buniwangi Village, Work Area Of Pagelaran Public Health Center, Cianjur Regency, 2018. *Third International Seminar on Global Health*, 3(1), 115–123.
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah, A. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), 189–197.
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 6(1), 83–93.
- Yunita, A., Asra, R. H., Nopitasari, W., Putri, R. H., & Fevria, R. (2022). *Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Prosiding SEMNAS BIO 2022 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 812–819.

**Mayada Nur Ahnafani\*, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
Korespondensi penulis: Mayada Nur Ahnafani. \*Email: mayada.nurplk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>